
ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM: MEMBANGUN HUBUNGAN HARMONIS ANTAR SESAMA

Muhamad Juan Alana Alber¹, Muhammad Nur Fikri Yanto², Muhammad Abdillah

^{1, 2, 3}. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

muhamadjuanalanaa@gmail.com,¹ Muhfikribks1515@gmail.com,² mhdabdill2112@gmail.com³

Article Info

Article History:

Pengajuan 21/5/2025
Diterima 2/6/2025
Diterbitkan 11/6/2025

Keywords:

Etika Komunikasi Islam
Karakter Islami
Perilaku komunikatif

Abstrak

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan hubungan sosial dan spiritual. Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi vertikal dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan horizontal dengan sesama manusia (*hablumminannas*), serta harus dilandasi oleh etika yang bersumber dari Qur'an dan hadis. Etika komunikasi Islam menekankan pentingnya kejujuran, kelembutan, kesantunan, serta tanggung jawab moral dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip seperti qaulan sadidan, qaulan ma'rufa, dan qaulan layyinan menjadi pedoman dalam berbicara dan bertindak. Komunikasi yang beretika tidak hanya menjamin keharmonisan hubungan antar individu, tetapi juga mencerminkan karakter islami yang luhur. Di era kebebasan berbicara saat ini, etika komunikasi menjadi semakin penting untuk menjaga kesopanan, mencegah konflik, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Makalah ini mengkaji konsep komunikasi dalam Islam, prinsip etika yang mendasarinya, serta tantangan dan penerapan etika komunikasi dalam kehidupan mahasiswa dan masyarakat luas. Diharapkan, pemahaman yang baik tentang etika komunikasi Islam dapat membentuk perilaku komunikatif yang mulia, menciptakan keharmonisan sosial, dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

Corresponding Author: Muhamad Juan Alana Alber

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
muhamadjuanalanaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi. Komunikasi bukan hanya sekadar berbicara atau menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup etika berbicara yang menjadi dasar dalam setiap interaksi antar individu. Komunikasi dalam konteks ini lebih dari sekadar proses penyampaian informasi; ia juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang mengatur bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial semata, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah SWT) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) (Saidah et al., 2025).

Konsep komunikasi dalam Islam mengajarkan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menjadikan komunikasi dalam Islam lebih dari sekadar bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya seseorang

berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, dengan menekankan kejujuran, kelembutan, kesantunan, serta tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, komunikasi yang islami mengacu pada komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Suryani, 2020).

Di dunia modern, terutama setelah memasuki era reformasi di Indonesia, kebebasan berbicara dan berkomunikasi semakin terbuka lebar. Setelah selama 32 tahun berada dalam kekangan Orde Baru, masyarakat Indonesia kini menikmati kebebasan untuk berbicara tentang apa pun, dengan siapa pun, dan dengan cara apapun. Meskipun kebebasan berbicara ini memberikan ruang untuk ekspresi diri, tidak jarang cara berkomunikasi yang diterapkan bertentangan dengan nilai moral yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal moralitas ketimuran dan ajaran Islam. Kebebasan berbicara yang tidak disertai dengan kesadaran etika seringkali menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya konflik, penyebaran kebencian, dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga agar komunikasi tetap berada dalam batas yang benar dan bermanfaat.

Komunikasi, dalam pandangan Islam, memiliki dua dimensi utama: vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal merujuk pada komunikasi dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui ibadah-ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan zikir. Ibadah-ibadah ini bukan hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan karakter taqwa dalam diri seorang hamba. Di sisi lain, komunikasi horizontal merujuk pada hubungan antar sesama manusia, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam Islam, komunikasi antar manusia harus dijalankan dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan kesejahteraan, dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan, menjaga kedamaian, dan menciptakan keadilan sosial (Ilahi et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, kemampuan berkomunikasi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia seringkali disalahgunakan. Ketika komunikasi tidak dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang benar, ia dapat menyebabkan permusuhan, kebencian, ketidakpercayaan, dan bahkan konflik berkepanjangan. Dalam banyak kasus, komunikasi yang buruk dapat merusak hubungan sosial, menyebabkan kesalahpahaman, dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Ini adalah kenyataan yang harus diakui dan dihadapi, karena dampak negatif dari komunikasi yang tidak etis dapat berpengaruh besar terhadap tatanan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami etika komunikasi yang baik, agar interaksi yang dilakukan tidak hanya bermanfaat

bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (Ulya et al., 2025).

Di dalam kehidupan mahasiswa, pemahaman tentang etika komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran strategis dalam membangun masa depan negara. Sebagai agen perubahan, mahasiswa harus mampu menjalankan komunikasi yang baik dan beretika, baik dalam lingkungan kampus maupun di masyarakat. Mahasiswa harus menjadi teladan dalam menjaga komunikasi yang saling menghargai dan mengedepankan prinsip-prinsip kebaikan. Dalam konteks kampus, etika komunikasi dapat menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, di mana setiap individu dapat berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dengan penuh rasa hormat dan toleransi.

Komunikasi yang baik di lingkungan kampus akan menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri (Cholili et al., 2024). Mahasiswa yang memahami dan menerapkan etika komunikasi yang islami tidak hanya akan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman sekelas, dosen, dan masyarakat kampus, tetapi juga akan menjadi pribadi yang mampu menjaga keharmonisan dalam berinteraksi sosial. Dengan mengedepankan etika komunikasi, mahasiswa dapat menghindari konflik, membangun rasa saling percaya, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang baik tentang etika komunikasi dalam Islam juga akan membantu mahasiswa dalam menjalankan peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang plural, mahasiswa harus mampu berkomunikasi dengan penuh rasa hormat, toleransi, dan kepekaan terhadap keberagaman. Mereka harus dapat beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama yang ada di sekitar mereka, serta mampu menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, etika komunikasi bukan hanya mengatur cara berbicara, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang menghargai dan memahami orang lain dalam setiap interaksi.

Agar mahasiswa dapat memahami dan menerapkan etika komunikasi yang baik, mereka perlu mendapatkan pendidikan yang memadai, baik di dalam maupun di luar ruang kuliah. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai etika komunikasi akan membantu mahasiswa untuk membentuk karakter yang baik, yang tidak hanya terampil dalam berbicara dan berdiskusi, tetapi juga bijaksana dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain. Selain itu, pendidikan ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih menghargai nilai-nilai

moral, sosial, dan agama dalam berkomunikasi, sehingga mereka dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, komunikasi dalam Islam tidak hanya tentang berbicara atau bertukar informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik, menjaga etika, dan memperhatikan tanggung jawab moral dalam setiap interaksi. Sebagai bagian dari umat Islam, setiap individu, termasuk mahasiswa, diharapkan dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan begitu, komunikasi akan menjadi alat yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga dapat membawa berkah dan kebaikan di akhirat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai etika komunikasi dalam Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang relevan, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta bagaimana penerapannya dalam konteks modern (Djaali, 2021).

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis yang diakui dalam Islam seperti Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Musnad Imam Ahmad, serta kitab-kitab tafsir yang relevan dengan topik komunikasi. Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam penelitian ini, karena banyak ayat yang membahas mengenai etika berbicara dan komunikasi yang baik. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber penting untuk menggali ajaran tentang komunikasi yang islami, yang menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kelembutan, dan kesantunan. Sumber sekunder terdiri dari berbagai karya ilmiah, artikel, jurnal, dan buku yang mengkaji etika komunikasi dalam Islam dan penerapannya dalam kehidupan sosial modern. Literatur sekunder ini berfungsi untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi dalam berkomunikasi secara islami di era kebebasan berbicara, serta relevansi ajaran Islam dalam komunikasi antarindividu di masyarakat kontemporer (Iskandar, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder tersebut. Peneliti membaca dan menganalisis teks-teks yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam Islam, terutama yang berhubungan dengan

prinsip-prinsip komunikasi yang baik, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar dan lurus), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik dan sopan), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), serta prinsip komunikasi lainnya yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumentasi yang relevan, seperti penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, dan buku yang membahas tentang penerapan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi ini memberikan informasi tambahan yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data secara deskriptif dan interpretatif. Data yang telah diperoleh dari sumber-sumber pustaka akan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama dalam etika komunikasi Islam. Peneliti akan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi, serta hadis-hadis yang menjelaskan bagaimana seseorang harus berbicara dan berinteraksi dengan sesama manusia dan Allah SWT. Prinsip-prinsip komunikasi ini akan dibandingkan dengan konsep etika komunikasi dalam budaya lain atau dalam teori komunikasi modern untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan yang ada. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai penting dalam komunikasi yang beretika menurut Islam, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial di era kontemporer (Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Proses analisis juga mencakup refleksi terhadap tantangan yang dihadapi dalam menerapkan etika komunikasi Islam di dunia modern, terutama di kalangan mahasiswa yang hidup dalam era kebebasan berbicara. Peneliti akan menggali peran etika komunikasi dalam menjaga hubungan harmonis di lingkungan kampus dan di masyarakat, serta bagaimana pemahaman etika komunikasi Islam dapat membantu membentuk perilaku mahasiswa yang baik dalam berinteraksi dengan sesama.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai etika komunikasi dalam Islam dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman mengenai komunikasi yang islami, serta mendorong mahasiswa dan masyarakat untuk lebih menghargai etika komunikasi dalam berinteraksi, sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan kebaikan dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi

Etika merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan prinsip-prinsip moral yang mengatur tindakan dan ucapan. Istilah "etika" berasal dari kata Yunani "ethos" dan "etikos," yang memiliki makna "tindakan yang baik" atau "budaya dan tradisi." Dalam filsafat, etika merujuk pada pengetahuan mengenai kebiasaan atau tindakan yang sesuai dengan norma moral suatu komunitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengatur tingkah laku individu maupun kelompok berdasarkan norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat (Koesoema, 2023).

Pada dasarnya, etika merupakan pedoman untuk membedakan antara yang baik dan buruk dalam berbicara dan bertindak, yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh suatu komunitas. Ketika berbicara tentang etika, kita juga berbicara tentang komunikasi manusia, yakni aktivitas menyampaikan pesan yang melibatkan prinsip-prinsip moral dan keyakinan pribadi atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, etika mengatur bagaimana manusia berinteraksi dalam menyampaikan pesan, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, jujur, dan bermanfaat.

Komunikasi, pada dasarnya, adalah proses menyampaikan pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain agar pesan tersebut dapat dipahami. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal, menggunakan kata-kata, atau non-verbal, melalui isyarat atau bahasa tubuh. Para ahli komunikasi memberikan berbagai definisi mengenai komunikasi. Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communis," yang berarti "sama," yang mencerminkan adanya kesamaan atau pemahaman antara pihak yang berbicara dan pihak yang mendengarkan. Lee Thayer, seorang pakar komunikasi, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pengetahuan antara dua orang atau lebih, dan dapat terjadi dalam bentuk pertukaran ide atau informasi. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengatur stimulus lingkungan agar organisme dapat bertindak sesuai dengan yang diinginkan (Koesoema, 2007).

Komunikasi tidak hanya berfokus pada pertukaran informasi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial dan pemahaman yang lebih dalam antar individu. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sangat penting dalam membangun interaksi sosial dan mempererat hubungan antar sesama, terutama dalam masyarakat yang semakin plural dan majemuk. Oleh karena itu, etika komunikasi sangat berperan dalam menjaga keharmonisan

dan menciptakan hubungan yang saling menghargai. Dalam Islam, etika komunikasi tidak hanya mengatur bagaimana cara berbicara, tetapi juga mengajarkan bagaimana seorang Muslim harus berbicara dengan baik, jujur, dan penuh adab, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki hubungan antar sesama manusia.

Konsep Etika Komunikasi Dalam Islam

Konsep etika komunikasi dalam Islam berlandaskan pada perintah dan larangan Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai landasan perilaku yang memberikan pesan kepada umat manusia agar berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan. Komunikasi dalam Islam sangat menekankan pentingnya etika, yang memiliki konsekuensi bukan hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, komunikasi menurut ajaran agama harus memuliakan prinsip-prinsip etika yang mendalam, yang diharapkan dapat menghasilkan interaksi yang bermanfaat bagi setiap individu dan masyarakat.

Al-Qur'an sendiri menggambarkan bahwa komunikasi adalah bagian dari fitrah manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan cara untuk berkomunikasi, baik untuk menyampaikan informasi maupun untuk membangun hubungan. Al-Qur'an memberikan sejumlah konsep kunci yang berkaitan dengan komunikasi, salah satunya adalah kata "al-bayan," yang menggambarkan kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan efektif. Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan istilah "al-qaul" yang mengacu pada perkataan atau ucapan dalam konteks komunikasi. Dalam hal ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip "qaulan sadidan," yang berarti berbicara dengan benar dan lurus, sebuah konsep yang mengedepankan kejujuran dan kebenaran dalam berbicara.

Komunikasi bukan hanya merupakan alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga cara bagi manusia untuk membangun jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi dan psikolog sepakat bahwa kegagalan dalam komunikasi dapat menimbulkan konsekuensi negatif, baik bagi individu maupun masyarakat. Secara sosial, kegagalan komunikasi dapat menghambat pemahaman antar individu, mengurangi kerja sama, serta menurunkan tingkat toleransi dan penghormatan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif dan sesuai dengan norma yang ada dalam membentuk hubungan yang sehat dan konstruktif dalam kehidupan sosial.

Untuk memahami bagaimana seharusnya seseorang berkomunikasi dengan benar, konsep "qaulan sadidan" yang dijelaskan dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting. Selain "al-bayan," kata kunci lain yang sering disebut dalam Al-Qur'an terkait dengan komunikasi adalah

"al-qaul," yang merujuk pada perkataan atau ucapan yang digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks ini, ada enam prinsip utama komunikasi yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, yang mengatur cara berbicara dan berinteraksi dengan sesama. Prinsip-prinsip tersebut mencakup berbicara dengan jujur, tepat sasaran, santun, dan menghindari kata-kata yang dapat merusak hubungan atau menyinggung perasaan orang lain. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, komunikasi dalam Islam tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan antar sesama manusia.

Dalam etika komunikasi islam ada 6 gaya bicara atau pembicaraan, yaitu:

1. *Qaulan sadidan* / قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata "*qaulan sadidan*" disebut dua kali dalam Al-Qur'an Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni (QS. An-Nisa: Ayat :9) sebagai berikut

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ نَزَّكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisa: 9).

Kedua, Allah memerintahkan qaulan sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: Ayat:70. Oleh karena itu, manusia diberi perintah oleh Allah SWT untuk bertakwa secara terus menerus, disertai dengan iman. Orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapat manfaat besar jika Allah membalikkan amal-amal mereka dan mengampuni dosa mereka. Oleh karena itu, prinsip komunikasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an disebut sebagai perkataan yang benar, yang memiliki beberapa makna dari pengertian benar.

2. *Qaulan Balighan* قَوْلًا بَلِيغًا (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

kalimat ini terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha-perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS An-Nisa:63).

Menurut Jalaluddin Rahmat (1996:83), ada dua jenis qaulan baligha. Yang pertama terjadi ketika da'i (komunikator) menyesuaikan percakapannya dengan karakteristik khalayak yang dihadapinya sesuai dengan frame of reference dan field of experience. Yang kedua terjadi ketika komunikator menyentuh khalayak secara simultan dengan pikirannya

dan hatinya. Menurut pengertian Jalaluddin Rahmat, "Qaulan Baligha" berarti menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, dan langsung ke pokok masalah (straight to the point). Agar komunikasi berhasil, pesan dan gaya bicara harus sesuai dengan tingkat intelektual komunikan dan menggunakan bahasa yang mereka pahami.

3. Qaulan Masyura / قَوْلًا مَّيْسُورًا (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, memerlukan penggunaan bahasa yang sederhana, ringkas, dan tepat. Salah satu tuntutan dalam Al-Qur'an adalah penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan (Syaiful Djamarah, 2004:110). Firman Allah dijelaskan sebagai berikut:

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". (QS. Al-Israa': 28).

Seperti yang ditunjukkan dalam ayat sebelumnya, maisura sebenarnya berasal dari kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Menurut Jalaluddin Rakhmat, qaulan maisura sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai "ucapan yang menyenangkan", sedangkan lawannya adalah "ucapan yang sulit". Qaulan maisura mengandung hal-hal yang menggembirakan melalui kata-kata yang mudah dan pantas, sedangkan Qaulan ma'rufa mengandung petunjuk melalui kata-kata yang baik (Jalaluddin Rahmat, 2001:83). Komunikasi dengan Qaulan Maisura berarti menyampaikan pesan yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat dipahami tanpa berpikir dua kali.

4. Qaulan Ma'rufa

Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa :5 dan 8, QS. Al-Baqarah:235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa kata-kata yang baik." (QS An-Nisa:5)

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa- perkataan yang baik" (QS An-Nissa :8).

5. Qaulan Karima

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima ucapan yang mulia" (QS. Al-Isra: 23).

Qaulan Karima adalah kata yang mulia, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama, dibarengi dengan rasa hormat dan penghormatan. Dalam ayat ini, perkataan baik harus digunakan saat berbicara dengan kedua orang tua. Kita tidak boleh membentak mereka atau berkata apa pun yang dapat menyakiti mereka. Sangat penting untuk menggunakan Qaulan Karima saat berbicara dengan orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam bidang jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima berarti menggunakan bahasa yang sopan, tidak kasar, dan tidak vulgar serta menghindari perasaan buruk, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

6. Qaulan Layina

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layina - kata-kata yang lemah-lembut..." (QS. Thaha: 44).

Qaulan Layina berarti pembicaraan yang ramah, halus, dan menyenangkan yang dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, "layina" berarti sindiran, bukan terus terang atau lugas, atau kasar. Perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun adalah agar mereka berbicara kepada Fir'aun dengan lemah-lembut dan tidak kasar, seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat di atas. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan atau orang yang diajak berbicara akan tersentuh dan jiwanya akan tergerak untuk menerima pesan kita. Oleh karena itu, dalam komunikasi Islam, sangat penting untuk menghindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang keras dan tinggi.

Etika berbicara dalam Islam menekankan pentingnya berkata jujur, memilih kata yang baik, dan menghindari perkataan yang menyakiti atau menimbulkan fitnah. Rasulullah SAW mengajarkan untuk berbicara dengan hati-hati karena kata-kata yang menyakitkan bisa meninggalkan luka lebih dalam daripada luka fisik.

Beberapa prinsip etika berbicara dalam Islam adalah:

- 1) Jujur dalam berbicara: Kejujuran menunjukkan keimanan seseorang. Maka hendaknya seorang muslim harus selalu jujur dalam setiap perkataan bahkan dalam candaan sekalipun.
- 2) Berbicara baik atau diam: seorang Muslim harus memilih perkataan yang baik. Pemilihan kata bertujuan untuk tidak menyakiti hati lawan bicara.
- 3) Menghindari ghibah (menggunjing): menghindari perbuatan menggunjing dan mengadu domba. Allah Berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 12 yang berbunyi: *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* (QS. Al Hujurat:12)
- 4) Melihat wajah lawan bicara: Jika berbicara secara langsung, pandanglah wajah orang yang ada di hadapan. Hal ini akan membuat lawan bicara merasa lebih dihargai.
- 5) Tidak berdebat : Debat memicu kesalahpahaman antar umat Muslim. Ini karena mereka masing-masing mempertahankan pendapat dan argumen mereka. lebih-lebih

lagi ketika perdebatan didasarkan pada ketidaktahuan tentang informasi yang diperoleh. Namun, perdebatan adalah bagian normal dari komunikasi. Namun, hal ini harus dihindari karena membuang-buang waktu bahkan dapat menyebabkan permusuhan dan memutuskan silaturahmi.

- 6) Tidak berkata kasar/kotor: Dimaksudkan untuk menjaga tatanan kehidupan yang baik di masyarakat, sehingga tidak terjadi percekocokan dan keributan yang disebabkan oleh ucapan buruk. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مَرْثَدَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَا شَيْءٌ أَنْفَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لِيُبْغِضَ الْفَاحِشَ الْبَدِي

Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah Dari Ya'la bin Mamlak dari Ummi Dharda' dari Abi Darda' bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seseorang mu'min di hari kiamat dari pada perangai yang baik, karena sesungguhnya Allah Ta'ala sangat membenci orang yang keji lagi orang yang kotor perkataan."*

Secara ijmal, hadis ini dibagi menjadi dua poin utama:

- 1) Keutamaan Akhlak yang Baik:

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa tidak ada amal yang lebih berat dalam mīzān (timbangan amal) pada hari kiamat bagi seorang mukmin melebihi akhlak yang baik. Ini menunjukkan bahwa amal-amal yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi di sisi Allah. Akhlak yang baik meliputi: sabar, jujur, pemaaf, rendah hati, dan lainnya.

- 2) Celaan Terhadap Perkataan Keji dan Kotor:

Allah membenci orang yang fāhish (berkata keji) dan badhī' (berkata kotor). Ucapan keji dan kotor adalah bentuk dari keburukan akhlak lisan yang dapat merusak hubungan sosial, menyakiti sesama, serta menunjukkan kurangnya rasa malu dan adab. Maka hadis ini mengingatkan agar lisan dijaga sebagai bagian dari perwujudan akhlak yang mulia.

Dalam Tuhfatul Ahwadzi, Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa, Makna 'lebih berat dalam timbangan' ialah karena akhlak yang baik mencakup banyak amal kebajikan, dan dampaknya luas terhadap sesama makhluk. Sementara keburukan lisan seperti perkataan keji adalah penyebab kerusakan dan kebencian sesama manusia, serta tanda jauhnya seseorang dari sifat malu.

Secara global, hadis ini mengandung pesan utama bahwa akhlak mulia adalah pokok utama keberhasilan seorang mukmin di akhirat, dan sebaliknya, ucapan yang kotor adalah hal yang dibenci oleh Allah dan merusak nilai amal seseorang. Oleh karena itu, seorang muslim harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjaga lisannya dari segala bentuk

kekejian. Secara keseluruhan, etika berbicara dalam Islam adalah menjaga lisan dari perkataan yang buruk, memilih kata yang membangun, dan berkomunikasi dengan penuh adab agar tercipta hubungan yang harmonis dan penuh berkah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian mengenai etika komunikasi dalam Islam menunjukkan bahwa etika komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang tidak hanya sekadar sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam Islam, setiap individu diharapkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan etika yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dua sumber utama yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki interaksi sosial, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara hamba dengan Allah SWT serta hubungan sesama manusia.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana seharusnya seorang Muslim berbicara. Komunikasi dalam Islam harus mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Salah satu ajaran penting yang ditekankan adalah pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia atau merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Allah SWT dalam banyak ayat-Nya mengingatkan umat Islam untuk berbicara dengan perkataan yang benar, bijak, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan umatnya untuk berbicara dengan jujur, menghindari perkataan yang dapat menimbulkan perpecahan, dan selalu menjaga lisan dari ucapan yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, komunikasi dalam Islam dianggap sebagai salah satu bentuk amal yang bisa mendatangkan pahala, jika dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan etika yang telah ditetapkan.

Etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam mengedepankan nilai kejujuran, keterbukaan, dan kesantunan. Prinsip-prinsip seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan lurus), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik dan sopan), serta *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut dan ramah) merupakan pedoman utama dalam berkomunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seorang Muslim diharapkan dapat menjaga kualitas komunikasi yang tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Komunikasi yang baik dan penuh etika tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun karakter mulia, yang mencerminkan pribadi yang terhormat dan beradab. Oleh karena itu,

dalam Islam, komunikasi bukan sekadar proses pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan sosial.

Pentingnya etika komunikasi dalam Islam juga tercermin dalam penggunaan media sosial. Di era digital seperti sekarang ini, komunikasi tidak hanya terjadi dalam pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform online yang memungkinkan komunikasi terjadi dalam waktu yang cepat dan tanpa batas. Namun, kebebasan berbicara di dunia maya sering kali disalahgunakan. Banyak orang yang merasa bebas untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa memperhatikan etika, yang seringkali berujung pada ujaran kebencian, fitnah, atau bahkan cyberbullying. Islam mengajarkan bahwa komunikasi di dunia maya harus tetap memperhatikan etika yang sama seperti komunikasi langsung. Umat Islam diingatkan untuk berkomentar dengan bijak, menjaga sopan santun, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, seperti mencela, menghina, atau merendahkan martabat orang lain. Prinsip komunikasi Islam di media sosial mencakup untuk tidak menyebarkan kebencian, menghindari pembicaraan yang merusak hubungan sosial, serta berusaha untuk selalu memberikan kontribusi yang positif melalui perkataan dan tindakan.

Dengan menerapkan etika komunikasi Islam, diharapkan komunikasi yang terjalin antara individu dapat menciptakan suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Etika komunikasi Islam tidak hanya berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Komunikasi yang penuh dengan etika, kejujuran, dan kebaikan akan membentuk lingkungan yang lebih damai dan kondusif, di mana setiap orang dapat berinteraksi dengan cara yang saling menghormati dan memahami. Selain itu, komunikasi yang baik dapat mempererat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Penerapan etika komunikasi yang islami diharapkan dapat mengurangi potensi konflik yang sering muncul dalam komunikasi yang tidak beretika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama mahasiswa sebagai agen perubahan, untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam dalam setiap interaksi mereka. Hal ini tidak hanya akan membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas, menciptakan hubungan yang lebih sehat, damai, dan bermanfaat bagi semua pihak. Dengan begitu, etika komunikasi dalam Islam dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang lebih baik, lebih beradab, dan penuh berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Saefullah. (2007) *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Annisa E. N., (2024) Istilah Etika, Pengertian Etika Komunikasi, dan Etika Komunikasi Persuasif, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8.
- Mufid M., *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Edisi ke 4 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Edisi ke 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013).
- Anugrah Dwi, "Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis, dan Tujuannya", FISIP UMSU, 7 Agustus 2023, <https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-adalah-pengertian-jenis-dan-tujuannya/> .
- Taufik Rachman, *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil)*, HIKMAH, Vol. 16 No. 1 Juni 2022.
- Muslimah, *ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, Sosial Budaya, Vol. 13, No. 2, Desember 2016.
- Dr. R. Sri Widaningsih, S.Pd.I., M.Pd., *Pespektif Komunikasi dalam Islam (Sebuah Tinjauan dalam Proses Pengembangan Diri)*, Dosen Prodi Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Bandung, <file:///C:/Users/acerc/Downloads/401-Article%20Text-472-1-10-20200930-1.pdf> .
- Kumparan," 5 etika berbicara dalam islam yang wajib diketahui seorang muslim", 14 september 2021, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/5-etika-berbicara-dalam-islam-yang-wajib-diketahui-seorang-muslim-1wWPOuU1p9Q>.
- Muhardisyah, *ETIKA DALAM KOMUNIKASI ISLAM*, Jurnal peurawi, Media Kajian Komunikasi Islam, Vol.1 No. 1 Tahun 2017.
- Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, juz 6.
- Cholili, A. H., Zainuddin, A. Z., Rohma, T. S., Alfayn, C. M., Dewi, N., & Mahbubi, M. (2024). Penanganan Prokrastinasi Mahasiswa melalui Muhasabah Diri. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i1.5290>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Ilahi, N. kurnia, Wulandari, R., & Mahbubi, M. (2025). Emulating the noble morals of the Prophet: Forming the character of teenagers from an early age. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/304>

- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Saidah, S., Salsabila, N. P., & Mahbubi, M. (2025). Akhlak Yang Baik: Jujur Dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan Yang Harmonis. *JURNAL SELAKSA MAKNA*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.23960/selaksamakna.v1i2.665>
- Suryani, N. (2020). Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 123–135.
- Tohet, M., Hidayah, N., & Mahbubi, M. (2024). Study of Chairil Anwar “Sudah Gila” Drama Performance Based on Drama Characteristics. *JURNAL BUANA KATA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN ILMU KOMUNIKASI*, 1(2, April), Article 2, April. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/633>
- Ulya, N., Safiurrokhmah, N., Sulaiman, S. S., & Mahbubi, M. (2025). Mengenal Lebih Dekat Pengertian, Ruang Lingkup, dan Kerangka Dasar Kurikulum PAI di Tingkat SMP/MTs. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/296>